

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal kemampuan dalam operasi hitung Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya.

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori

Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori didirikan oleh Bapak Bokhori pada tahun 1931. Tempatnya di dusun pandugo kelurahan Penjaringan sari kecamatan Rungkut kota Surabaya Jawa Timur Indonesia. Keadaan Madrasah . Ibtidaiyah Al-Bukhori, gedungnya berlantai dua, dengan sembilan ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang UKS, satu mushollah, satu ruang kepala madrasah,satu ruang guru, kantin, dan kamar mandi. Jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori berjumlah 293 siswa, 14 guru, satu tata usaha, satu tenaga kebersihn , dan satu tenaga keamanan. Pelaksanaan proses belajar mengajar dimulai sejak pukul 06. 30 sampai pukul 13. 00.

Adapun visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori

Beriman, berilmu, dan beramal

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori

- 1). Melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan standar Nasional
- 2). Menanamkan nilai dasar keislaman melalui pembelajaran, Pembiasaan, dan lingkungan
- 3). Menghasilkan lulusan yang dapat bersaing pada jenjang yang lebih Tinggi
- 4). Meningkatkan kualitas sarana dan pra sarana serta sumber daya Manusia yang sesuai kebutuhan
- 5). Menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di madrasah.
- 6). Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenal dan Mengembangkan dirinya sehingga dapat dikembangkan secara Optimal.

2. Karakteristik Siswa Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori

Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Surabaya memiliki tingkat kedisiplinan dan rasa setia kawan yang tinggi. Tata tertib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, kepatuhan memakai seragam dan atribut, serta peraturan yang ada di sekolah. Namun tak dapat dipungkiri bahwa ada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam operasi hitung. Berdasarkan pengamatan ada tiga anak yang membutuhkan bimbingan khusus dan perhatian ekstra. Mereka itu adalah Komarudin, Akhmad Ardiansyah, dan Lika Noovita Sari, sehingga penulis menfokuskan pada ketiga anak tersebut yang kesemuanya berada dalam satu kelas, yaitu kelas IV.

Bila ditinjau dari hasil tes Formatif ketiga anak tersebut kurang mampu dalam pelajaran matematika, tetapi pada garis besarnya murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori mempunyai kemampuan diatas rata- rata, tanpa pengecualian penelitian ini dilakukan pada keseluruhan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori Surabaya, termasuk ketiga anak tersebut, maka perlu diadakan bimbingan dan perhatian ekstra dari guru.

3. Karakteristik Tenaga Pengajar (guru)

Madrasah Ibtidaiyah Surabaya dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dibantu oleh 14 guru, 2 tenaga administrasi, dan 2 penjaga sekolah. Tingkat pendidikan bagi tenaga pengajar bervariasi dan sebagian besar sudah memenuhi standar atau persyaratan dalam

Undang- Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pendidikan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori Surabaya meliputi: berijazah S-I sebanyak 12 orang, berijazah SMA 2 orang. Tenaga pengajar 14 orang itu terdiri dari: 8 guru kelas, 1 guru Penjasorkes, 1 guru bahasa Jawa, 2 guru agama, 1 guru TIK, dan 1 guru pembimbing khusus. Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa guru- guru Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya mempunyai dedikasi yang tinggi, tertib, dan disiplin dalam menjalankan tugas. Mereka mempunyai komitmen dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap pekerjaan yang diembannya. Hal ini dapat dilihat dari daftar kehadiran guru dan karyawan menunjukkan jarang sekali guru yang tidak hadir. Segala administrasi dan tugas- tugas lain yang berhubungan dengan sekolah dierjakan secara kontnuitas dan penuh rasa tanggung jawab. Komonikasi terhadap sesama guru terjalin dengan sangat baik, kompak, memiliki kerja sama yang tinggi dan saling membantu bila ada beberapa permasalahannyang berkaitan dengan siswa. Guru memiliki kebersamaan yang kuat dalam membina dan melayani siswa. Hubungan guru dengan kepala sekolah terlihat sangat akrab sehingga dapat menumbuhkn rasa kebersamaan dalam mengemban tugas sekolah. Segala tugas yang berkaitan dengan profesinya selalu terkoordinasi secara baik dibawah kepemimpinan kepala sekolah.

4. Karakteristik Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di Mdrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori berjalan dengan tertib dan disiplin, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat yaitu kurikulum 2013. Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat berdasarkan kurikulum 2013 bagi kelas I dan IV. Pembelajaran operasi hitung pada kelas IV meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, yang diawali dengan operasi hitung campuran. Pada tahap ini anak memiliki dasar yang kuat, sehingga dapat melanjutkan pada materi pembelajaran yang lebih tinggi. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori sudah menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus dengan menggunakan sistem pembelajaran terpadu/ tematik dengan pendekatan saintifik pada kelas I dan IV. Pembelajaran dengan tematik yaitu guru dalam mengajarkan materi menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari dua atau tiga mata pelajaran yang berkaitan. Jadi satu tema tidak hanya untuk satu mata pelajaran tertentu. Kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru yaitu memadukan pelajaran matematika dengan pelajaran bahasa Indonesia, IPS, IPA, dll. Dari tahap awal siswa kelas

IV sudah ditanamkan pembelajaran operasi hitung dari bilangan yang sederhana sampai yang kompleks.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap jalannya proses pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yang perlu mendapatkan penanganan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran selanjutnya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran operasi hitung belum secara sistematis. Guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memotivasi siswa, sehingga siswa juga kurang aktif dalam belajar. Guru menyuruh siswa untuk menghafal dan mengerjakan tugas di buku siswa, yang mengakibatkan siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan dan bersifat pasif dalam pembelajaran.
- b. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, guru hanya mengutamakan metode ceramah dalam pembelajaran. Maka untuk itu perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan, sehingga diharapkan siswa mudah menerima materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya.
- c. Perhatian kepada siswa yang pandai dalam pengelolaan pembelajaran masih terabaikan. Penataan tempat duduk bagi siswa yang kurang pandai justru berada di belakang, sehingga mereka selalu

ketinggalan. Sebaiknya guru mengarahkan kepada siswa yang pandai untuk membantu teman yang kurang pandai. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang baik sesama teman dan mereka saling berbagi pengetahuan. Akhirnya teman yang mengalami kesulitan belajar operasi hitung dapat terbantu oleh teman yang pandai dibawah bimbingan guru.

- d. Motivasi dan kreatifitas siswa belum dikembangkan secara maksimal. Materi belajar kurang mengena terhadap pengalaman siswa dalam kehidupan sehari- hari.

B. Kondisi Awal Kemampuan dalam Operasi Hitung Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori Sebelum medapat tindakan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kemampuan dalam operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori surabaya, peneliti mengadakan pengamatan terhadap pembelajaran matematika saat siswa diberi tugas oleh guru dalam operasi hitung. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan operasi hitung siswa kelas IV sudah dalam katagori baik, namun ketika siswa dalam materi bilangan pecahan mengalami kesulitan, karena latihan pada buku siswa kurang mengena dalam pengalaman kehidupannya.

Dalam proses belajar operasi hitung pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori akan lebih muda apabila siswa merasa

mempunyai pengalaman didalamnya, seperti: pengalaman menanam, pengalaman membagi benda kepada teman, dll. Dari kegiatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori adalah sebagai berikut:

- 1). Mampu mengenal bilangan kelipatan
- 2). Mampu mengenal faktorisasi bilangan
- 3). Mampu mengenal bilangan prima
- 4). Mengenal bilangan pecahan

Kegiatan selanjutnya siswa disuruh pengoperasikan bilangan pecahan dengan menyelesaikan soal cerita, yang mana soal itu jauh dari pengalaman siswa dalam kehidupan di dunianya. Dengan demikian maka hasil dari penyelesaian soal tersebut siswa kurang mampu.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran sebelum mendapatkan tindakan sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil pembelajaran matematika dalam Operasi Hitung Sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Lika Novita Sari	43		x
2	Ainul Muhtaromin	62		x

3	Amalia Jaudah	43		x
4	Eka Wahyu Aries. T	100	x	
5	Elya Rayhanil A	81	x	
6	Fendy Prayanto	62		x
7	Filda Fuadiyah	43		x
8	Habib Ardian Saputra	43		x
9	Komarudin	43		x
10	Maulana Riddho Sya' bani	81		
11	Milladya Fadhilillah Pratiwi	62		x
12	M. Fariz Zuhdan	62		x
13	M. Taufiqur Rohman	62		x
14	Nila Agustina	100	x	
15	Nisa'ul Malcha	81	x	
16	Nurmaidah	100	x	
17	Rizky Eka Perdana. S	81	x	
18	St. Fatimah Aisyatul. Khodijah	100	x	
19	St. Nureliza	81	x	
20	Zainal Abidin	43		x
21	Sendi Kurniawan	62		x
22	M. Nur Ilham	43		x
23	Akh. Faisal Akromillah	81	x	
24	M. Ardiyansyah	43	x	
25	Eni Rahmawati	43	x	

	Jumlah	1628
	Jumlah Skor	1628
	Skor Maksimal	2500
	Rata-rata Skor Tercapai	64

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 10

Jumlah siswa yang belum tuntas : 15

Tabel 4

Rekapitulasi hasil test sebelum pelaksanaan tindakan

No	Uraian	Hasil Tes sebelum pelaksanaan tindakan
1	Nilai rata-rata test	64
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	15
3	Persentase	60 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan tidak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah nilai rata-rata

kemampuan dalam operasi hitung 64, dan ketuntasan belajar mencapai 60 % atau 10 dari siswa sudah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum tindakan secara klasikal siswa belum tuntas belajar.

C. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan dalam Operasi Hitung Siswa

Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya

Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan berhitung dalam operasi hitung yang mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa, peneliti mengadakan pengamatan secara pasif di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat dikemukakan bahwa kesulitan- kesulitan dalam operasi hitung yang terjadi adalah kesalahan siswa kurang memahami soal, soal kurang mengena terhadap pengalaman kehidupan sehari- hari, dan kurang termotivasi serta kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung

D. pelaksanaan Penelitian

Pada bab III telah diuraikan, bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan berdasarkan tahapan/ siklus yang meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Jika dalam pelaksanaan siklus yang pertama belum dapat mengatasi permasalahan, maka perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya sampai dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam

penelitian pembelajaran operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dua siklus yang diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam rangka peningkatan kemampuan dalam operasi hitung, dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang telah ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran yang telah berlalu. Peneliti memberikan keterangan sejelas-jelasnya tentang penelitian tindakan kelas, baik itu maksud dan tujuannya. Pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran operasi hitung. Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat melakukan pembaharuan atau inovasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut.

Selain itu guru dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelasnya. Guru dengan kreatif dapat mengembangkan kurikulum dan silabus sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melaksanakan

pembaharuan pembelajaran. Guru selaku peneliti membuat skenario pembelajaran dengan tema “ Ayo Cintai Lingkungan”. Siswa mengamati gambar bencana yang terjadi di Indonesia, siswa membuat pertanyaan dari hasil pengamatan. Guru membentuk kelompok diskusi untuk menemukan jawaban dari soal matematika tentang penghijauan di lahan tandus di buku siswa. Dari gambar yang telah diamati, siswa termotivasi dan dapat menghilangkan kejenuhan serta rasa bosan. Dalam penyusunan rencana pembelajaran tersebut lebih menekankan pada upaya perbaikan dari kekurangan dan kelemahan yang telah ditemukan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Pembelajaran yang berpusat pada guru harus diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, artinya siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih menarik perhatian siswa. Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan pada Tanggal 13 Oktober 2014.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran yang pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Oktober 2014, sesuai dengan rencana pembelajaran pada tema 3 subtema 3, yaitu operasi hitung pada bilangan pecahan, dengan pemecahkan masalah yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada saat

pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas selaku guru kelas. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus pertama ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 08 00 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Sebelum masuk ke materi pokok, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Guru mengulangi lagi penjelasannya bagaimana langkah- langkah menyelesaikan masalah pada permasalahan yang ada, dengan menghubungkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Materi yang disampaikan berhubungan dengan peristiwa alam, yaitu bencana alam melalui model pembelajaran berbasis masalah, dalam hal ini siswa antusias dan senang setelah mengetahui langkah- langkah dalam penyelesaian masalahnya.
2. Guru membentuk kelompok kerja, yang mana setiap kelompok terdiri dari empat anak, secara acak, hal ini untuk menghindari pilih pilih teman. Belajar dalam kelompok membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar, meskipun ada satu dua anak yang belum mengerti apa yang dimaksud dalam kerja kelompok dan apa yang harus dikerjakan.

3. Guru memberi contoh masalah yang harus diselesaikan, dan siswa dengan aktif mencoba menyelesaikan sesuai dengan langkah- langkah penyelesaiannya dengan bimbingan guru.
4. Setelah siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan langkah- langkah yang sesuai, Selanjutnya siswa diberi tugas untuk menyelesaikan soal tes. Pada saat itu guru memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan bimbingan khusus, dengan maksud meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam belajar operasi hitung.
5. Setelah siswa menyelesaikan soal latihan secara berkelompok siswa menyajikan hasil kerjanya ke depan kelas dan mempresentasikan kepada teman sekelas, selanjutnya kelompok yang lain memperhatikan dan memberi pendapat tentang hasil kerja temannya
6. Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa, dan mengajak siswa untuk memikirkan apa yang sudah dilakukan. Selanjutnya guru mengajak siswa merangkum apa yang telah dipelajari.

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah sudah

baik, dan guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama yang sangat lambat. Namun pada kenyataannya, setelah peneliti mengamati hasil dari tes sebagai alat evaluasi, guru berkesimpulan ternyata siswa kurang memahami soal yang dimaksud, terbukti masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai maksimal, artinya masih ada anak yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Hasil penilaian pada siklus I, digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan operasi hitung siswa. Adapun hasil kemampuan dalam operasi hitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil kemampuan siswa pada siklus I

Nomer	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Lika Novita sari	62,5		V
2	Ainul Muhtaromin	81	V	
3	Amelia Jaudah	81	V	
4	Eka Wahyu	100	V	
5	Elya Rayhanil	100	V	
6	Fendi prayanto	62,5		V
7	Filda Fuadiyah	62,5		V
8	Habib	62,5		V
9	Komarudin	62,5		V
10	Maulana Ridho. S	81	V	
11	Milladiyah	81	V	

12	M.Fariz Zuhdan	81	V	
13	M.Taufiqur R	62,5		V
14	Nila Agustina	100	V	
15	Nisa'ul Malicha	81	V	
16	Nurmaidah	100	V	
17	Rizky Eka	100	V	
18	St. Fatimah Aisyah	100	V	
19	Nureliza	81	V	
20	Zainal Abidin	62,5		V
21	Sendi Kurniawan	81	V	
22	Nur Ilham	62,5		V
23	Akh. Faisal A	81	V	
24	Ardiansyah	62,5		V
25	Eni Rohmawati	81	V	
Jumlah		1972		
Jumlah Skor	1972			
Skor Maksimal	2500			
Rata- rata Skor Tercapai	78			

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak tuntas

Jumlah siswa yang tuntas :16

Jumlah siswa yang belum tuntas

Tabel 6

: Rekapitulasi hasil tes siklus I

Nomer	Uraian	Hasil Siklus I
-------	--------	----------------

1	Nilai rata- rata tes	78
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase keuntungan belajar	64 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah nilai rata- rata kemampuan dalam operasi hitung adalah 78, dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau 16 dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal, siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar

lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa belum jelas dan mengerti apa yang disampaikan guru dan siswa kurang termotivasi terhadap materi tersebut.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan yang kurang baik pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu kurang berkonsentrasi, sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan kurang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa tersebut.

Setelah pelaksanaan siklus I dan mengevaluasi kemampuan siswa pada siklus I. . Sedangkan hasil refleksi pada siklus I dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1). Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pengelolaan kelas kurang mendapat perhatian, karena masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, pada saat guru menjelaskan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang ngobrol dengan teman yang ada di sampingnya.
- 2). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang dimengerti oleh siswa. Pada prinsipnya tujuan dari pembelajaran sudah disampaikan di awal kegiatan
- 3). Untuk mengembangkan kreatifitas siswa, guru hendaknya mengembangkan materi agar siswa dapat menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah tercantum dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka tindakan siklus I dilakukan revisi atau perbaikan- perbaikan atau langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

2. .Siklus Dua

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang maksimal, maka perlu dilanjutkan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan siklus II pada tanggal 18 Oktober 2014, Adapun langkah-langkah yang perlu dirumuskan pada pembelajaran selanjutnya, adalah:

- 1) Memperbaiki manajemen dan pengolaan kelas, sehingga tercipta kondisi yang kondusif di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar dari 25 siswa dibagi menjadi 6 kelompok, dipilih secara acak untuk menghindari ketidakadilan. Anak yang sudah mampu dapat membantu temannya yang belum mampu, sehingga kompetensi inti dan kompetensi dasar dapat dikuasai.
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah secara maksimal, dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai materi
- 3). Memberi motivasi kepada siswa, agar aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi interaksi yang baik

antara guru dan siswa. Dengan demikian suasana kelas menjadi hidup.

4). Meningkatkan kemampuan dalam operasi hitung dengan memperbanyak latihan. Berdasarkan rencana yang telah ditetapkan oleh peneliti maka dibuatlah rencana tindak lanjut pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membangkitkan motivasi serta memiliki daya tarik untuk lebih jelas dengan materi yang telah disampaikan guru.

5). Menyenangi materi yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siklus yang kedua ini adalah upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya. Berdasarkan rencana tindak lanjut pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar dan menumbuhkan daya tarik untuk lebih menyenangkan materi yang disampaikan guru. Pelaksanaan pembelajaran operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah pada apaat meningkatkan kemampuum siklus yang ke dua ini adalah upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada

siklus yang pertama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam operasi hitung pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I dengan materi yang sama, namun pembahasan materinya dikembangkan sesuai dengan tema dan subtema melalui model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II pembelajaran berlatar belakang tentang gizi seimbang yang telah dipelajari pada siklus I. Pembelajaran ini dimulai dengan pretest tentang makanan dengan gizi seimbang, yang mana materi ini banyak dialami sendiri oleh siswa dalam kehidupan sehari – hari, sehingga guru mudah menghubungkannya dengan materi operasi hitung bilangan pecahan melalui pemecahan masalah. Pada siklus II ini guru sudah mempersiapkan materi yang sudah dianalisis Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran ini diadakan tes dengan menggunakan soal yang telah dikembangkan guru dan berhubungan dengan pengalaman siswa.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran sudah baik, dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajarannya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru banyak memberi bimbingan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga kemampuan siswa meningkat. Begitu juga dengan materi yang telah dikembangkan oleh guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, karena sangat erat hubungannya dengan pengalaman siswa.

Adapun hasil dari tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Hasil Kemampuan siswa pada siklus II

Nomer Absen	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Lika Novita sari	62,5		V
2	Ainul Muhtaromin	100	V	
3	Amelia Jaudah	81	V	
4	Eka Wahyu	100	V	
5	Elya Rayhanil	100	V	
6	Fendi prayanto	100	V	
7	Filda Fuadiyah	81	V	
8	Habib	100	V	
9	Komarudin	81	V	
10	Maulana Ridho. S	100	V	
11	Milladiyah	81	V	

12	M.Fariz Zuhdan	100	V	
13	M. Taufiqur R	81	V	
14	Nila Agustina	100	V	
15	Nisa'ul Malicha	100	V	
16	Nurmaidah	100	V	
17	Rizky Eka	100	V	
18	St. Fatimah Aisyah	100	V	
19	Nureliza	81	V	
20	Zainal Abidin	81	V	
21	Sendi Kurniawan	100	V	
22	Nur Ilham	81	V	
23	Akh. Faisal A	81	V	
24	Ardiansyah	62,5		V
25	Eni Rohmawati	81	V	
Jumlah		2110		
Jumlah Skor		2110		
Skor Maksimal	2500			
Rata- rata Skor Tercapai	89			

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak tuntas

Jumlah siswa yang tuntas :23

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Tabel 8

Rekapitulasi hasil tes siklus II

Nomer	Uraian	Hasil Siklus I
-------	--------	----------------

1	Nilai rata- rata tes	89
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase keuntungan belajar	92%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai rata- rata tes sebesar 89, dari 25 siswa, yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 2 anak belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntan belajar yang telah mencapai 92 % termasuk katagori tuntas. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih dari siklus I. Adanya peningkatan kemampuan dalam operasi hitung pada siklus II dipengaruhi oleh adanya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, yang menjadikan siswa lebih tertarik dan merasa ikut langsung dalam pembelajaran sesuai pengalamannya, sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, dan penelitian ini berakhir sampai siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru selaku peneliti, kemudian melakukan refleksi terhadap pembelajaran operasi hitung Setelah dilaksanakan tindakan siklus kedua terhadap pembelajaran operasi

hitung, ternyata adanya peningkatan kemampuan dalam operasi hitung pada siklus II. Guru melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus II. Kemudian guru melakukan evaluasi pembelajaran pada siklus II. Sedangkan hasil refleksi pada siklus II dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek
2. Pembentukan kelompok menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa senang dengan situasi belajar secara kelompok. Belajar kelompok berdampak positif terhadap siswa yang mempunyai motivasi yang besar.
3. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, hal ini disebabkan karena materi sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa secara langsung.
4. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

5. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kemajuan yang cukup baik terhadap kemampuan siswa dalam operasi hitung pada siklus II mencapai ketuntasan.
6. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kemampuansiswa dalam operasi hitung akan lebih baik.

E. Hasil Penelitian

- e. Setelah dilaksanakan pembelajaran dalam operasi hitung melalui pembelajaran berbasis masalah dalam dua siklus, dapat dijelaskan bahwa kemampuan dalam operasi hitung siswa dapat ditingkatkan. Hipotesis tindakan bahwa kemampuan siswa akan meningkat, apabila guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai cara pembelajaran dapat dibuktikan.

Hal tersebut di atas merupakan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bab I, Permasalahan tersebut yaitu:

1. .Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan dalam operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya.

2. .Adakah peningkatan kemampuan dalam operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam upaya peningkatan kemampuan dalam operasi hitung pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum adanya tindakan, kemampuan siswa dalam belajar operasi hitung dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar. Namun setelah adanya tindakan dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua, berangsur-angsur menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam operasi hitung. Kondisi awal sebelum mendapat tindakan, nilai siswa dalam ranah kemampuan kognitif baru mencapai 10 siswa (60 %) yang mencapai batas tuntas, pada siklus pertama nilai kognitif baru mencapai 16 siswa (64 %), sedangkan siklus kedua mencapai 23 siswa (92 %). Hasil nilai pembelajaran dalam operasi hitung, sebelum adanya tindakan sampai pada siklus kedua telah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam operasi hitung.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti membahas keadaan siswa baik ditinjau dari kemampuan dalam operasi hitung, motivasi, dan keaktifan siswa yang cenderung menurun. Peneliti memberi dorongan untuk melakukan pembelajaran yang memudahkan siswa belajar aktif dan

efektif, maka peneliti menerapkan tindakan berupa model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam operasi hitung siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada akhir tiap siklus diadakan tes kemampuan, sedangkan observasi keaktifan siswa dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah oleh guru dilakukan selama berlangsungnya pemberian tindakan.

Dari hasil tersebut memperlihatkan beberapa implikasi yang perlu dicermati sehubungan dengan peningkatan kemampuan dalam operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Surabaya dan peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan materi, dan model pembelajaran berbasis masalah. Ada dua hal yang dianggap penting, yaitu: (1) kondisi awal siswa, meliputi pelaksanaan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik serta membosankan siswa (pembelajaran konvensional), materi pelajaran yang kurang mengena pada diri siswa dan (2) Rincian pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam operasi hitung, terdiri dari: siklus pertama, siklus kedua. Hasil tes sebelum mendapatkan tindakan, tes pada akhir siklus pertama dan siklus kedua serta hasil observasi tentang keaktifan siswa dan penerapan pembelajaran oleh guru.

1. Kondisi Awal Kemampuan dalam Operasi Hitung

Berdasarkan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Bkhorri Surabaya diperoleh gambaran bahwa pembelajaran dalam operasi hitung sangat rendah, mereka kurang tertarik disebabkan pembelajaran yang monoton dan materi yang sulit, tidak mengena pada pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, Hasil kemampuan siswa pada awal sebelum adanya

tindakan sangat rendah, yaitu dari 25 siswa 60 % yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berangkat dari semua itu, maka diupayakan inovasi pembelajaran untuk mengoptimalkan peran siswa, sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan produktif, tercipta suasana belajar yang penuh semangat, hasil belajar bermakna bagi siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa

3. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam peningkatan kemampuan operasi hitung

Dengan melihat masih rendahnya kemampuan dan kesulitan serta belum produktifnya proses pembelajaran, maka penelitian ini berusaha untuk mengatasi permasalahan melalui penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam operasi hitung. Penelitian tindakan kelas dipilih untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari. Manfaat PTK bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan

operasi hitung yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa. Sedangkan bagi guru, PTK berguna untuk meningkatkan keprofesionalan kinerjanya. Pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan dalam operasi hitung dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus pertama terdapat empat tahap, yaitu: Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari setiap siklus dapat ditemukan keberhasilan dan kekurangan dalam mengatasi masalah. Ketidakterhasilan guru dalam mengatasi masalah perlu diperbaiki pada siklus pertama sampai pada siklus berikutnya dapat diketahui terjadinya peningkatan ketercapaian indikatornya.